

PROSES KOGNITIF DAN PRESPEKTIF AL-QUR`AN DALAM PEMAHAMAN BACAAN

Thahroni Taher

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Cognitive Process and Qur'an Perspective in reading understanding; *Activity of comprehends reading is mind job, where in comprehending reading entangles levels thinks from simple like see by think practical, as the same manner as deputized by Nadzar ,till circumstantial ideas like deputized by fakkara, even more than just think, human is ordered to take lesson and contemplate what they have read,dabbara ,taddabur.*

Keywords: Kognitif, Al-Qur`an Prespective, reading understanding.

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupan manusia. Aktivitas membaca menjadi sarana yang dibutuhkan oleh hampir semua bidang kehidupan. Banyak sekali hal yang bergantung pada aktivitas membaca, termasuk kegiatan-kegiatan penting seperti transfer informasi, transfer pengetahuan, komunikasi, dan juga rekreasi. Namun demikian terampil membaca saja tidak cukup, sebab yang terpenting dalam kegiatan membaca adalah memahami isi bacaan.

Tulisan ini membahas proses kognitif yang terjadi dalam aktivitas memahami bacaan serta prespektif Al-Qur`an dalam aktivitas memahami bacaan. Pada bagian awal dibahas mengenai pemahaman bacaan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai proses kognitif dalam pemahaman bacaan kemudian dilengkapi dengan perspektif Al-Qur`an dalam aktivitas memahami bacaan.

Pemahaman Bacaan

Pada hakikatnya tujuan orang membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock bahwa

Thahroni Taher, Proses Kognitif dan Prespektif Al-Qur`an ...

membaca adalah kemampuan untuk memahami diskursus tertulis¹, kemudian Lorch dan Chen mengungkapkan bahwa tujuan orang membaca pada dasarnya adalah untuk memahami atau mengerti ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis bacaannya secara akurat. Sementara Flood dan Salus menyatakan bahwa membaca tanpa memahami adalah aktivitas yang sia-sia. Dengan demikian, membaca bukanlah sekedar aktivitas mengeja dan merangkaikan kata-kata akan tetapi membaca merupakan proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya.

Para ahli sepakat bahwa pemahaman bacaan merupakan suatu kerja kognitif yang sangat kompleks. Goodman menyebutkan pemahaman sebagai interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman mendasarkan penelitian-penelitiannya pada definisi pemahaman sebagai sejauhmana pembaca merekonstruksi pesan sesuai dengan maksud penulisnya. Sementara Mayer juga berpendapat bahwa pemahaman bacaan melibatkan banyak kerja kognitif, menurutnya setidaknya ada tiga kerja kognitif utama pada proses pemahaman bacaan, diantaranya: (a) menyeleksi informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan, (b) membangun hubungan internal, yaitu hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain didalam bacaan, dan (c) membangun hubungan antara informasi yang terkandung didalam bacaan itu dengan informasi yang selama ini telah dimilikinya.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa disamping harus aktif mengolah bacaan yang sedang dipelajarinya, pembaca juga harus mengaktifkan pengetahuan lamanya agar ia dapat memahami bacaan.

Proses Kognitif

Pendekatan kognitif untuk membaca lebih menekankan pada decoding (penguraian) dan pemahaman kata, penyusunan makna, dan pengembangan strategi pembaca ahli. Seseorang tidak bisa dikatakan membaca jika hanya bisa membaca kata, seperti dalam Taman Kanak-

¹ Santrock W John, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 422

Kanak. Membaca membutuhkan penguasaan aturan dasar dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Seseorang yang kemampuan tata bahasanya buruk, baik dalam konteks bicara atau mendengar dan tidak memahami apa maksud dari ucapan “Becak itu diseruduk oleh Bus” maka ia juga tidak akan bisa memahami maknanya ketika pernyataan itu dalam bentuk tulisan.

Menurut Santrock² metakognisi diperlukan dalam kegiatan membaca, yakni dalam pengertian bahwa pembaca yang baik akan mengembangkan kontrol atas kemampuan membacanya dan punya pemahaman tentang bagaimana cara membaca yang baik. Misalnya, pembaca yang baik tahu bahwa adalah penting untuk memahami inti sari dari apa yang dikemukakan oleh penulis. Ada beberapa strategi metakognitif yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan membacanya, antara lain; (1) Mengulas teks sebelum membaca, (2) Mencari informasi penting saat membaca dan memberi lebih banyak perhatian pada informasi penting itu ketimbang informasi lainnya; menanyakan kepada diri sendiri pertanyaan tentang ide-ide penting atau menghubungkan ide-ide itu dengan sesuatu yang telah Anda ketahui. (3) Berusaha menentukan makna kata yang asing (menggunakan kalimat untuk mencari tahu makna dari suatu kata yang ada di dalamnya, menggunakan kamus, atau mengabaikannya untuk sementara untuk diklarifikasi nanti), (4) Memonitor pemahaman atas teks, (5) Memahami hubungan antar bagian teks, (6) Mengetahui kapan Anda perlu mundur dan membaca ulang suatu bagian (karena Anda tidak memahaminya, atau untuk mengklarifikasi ide penting, atau mungkin bagian itu perlu diingat, atau untuk menggaris bawahi atau meringkasnya untuk dikaji), dan (7) Menyesuaikan kecepatan membaca sesuai dengan tingkat kesulitan materi.

Beberapa ahli mengemukakan konsep-konsep yang lebih operasional tentang pemahaman bacaan, diantaranya konsep yang diajukan oleh Barret, konsep ini membagi pemahaman bacaan kedalam lima tingkat taksonomik yang dilengkapi dengan tugas-tugas

² Ibid., hlm. 424

spesifik yang ada pada masing-masing tingkat; antara lain: (A) Pemahaman literal. Pada tingkat ini, perhatian terfokus pada informasi-informasi yang tersurat. Proses kognitif yang terjadi meliputi pengenalan dan pengingatan terhadap : (1) Detail-detil fakta, (2) Pikiran-pikiran utama, (3) Urutan/rangkaian, (4) Perbandingan, (5) Hubungan sebab akibat, dan (6) Sifat-sifat karakter. (B) Reorganisasi. Pembaca dalam taraf menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan ide-ide yang tersurat. Hasil pemahaman dalam tingkat ini berupa : 1. Klasifikasi, 2. Out line, 3. Rangkuman, dan 4. Sintesis. (C) Pengambilan keputusan. Pada tingkat ini pembaca tidak lagi hanya mengambil informasi yang tersurat, tetapi juga menggunakan intuisi dan pengetahuan, lamanya untuk mengumpulkan kesimpulan tentang isi bacaan. Kesimpulan yang diambil pembaca berupa keputusan tentang : 1. Detil-detil fakta 2. Pikiran-pikiran utama, 3. Urutan / rangkaian, 4. Perbandingan, 5. Hubungan sebab akibat, dan 6. Sifat-sifat karakter. (D). Evaluasi. Pada tingkat ini pembaca memberikan penilaian-penilaian tentang : 1. Realita atau fantasi, misalnya “ apakah cerita ini benar-benar terjadi”, 2. Fakta atau opini, misalnya “apakah penulis mempunyai dasar yang kuat untuk menuliskan ini”, 3. Keabsahan, misalnya “ apakah informasi ini tidak bertentangan dengan pengetahuan saya selama ini, 4. Kesesuaian, misalnya “apakah perbuatan tokoh A itu benar atau salah.

Pada level evaluasi ini pembaca juga membandingkan isi bacaan dengan kriteria eksternal, seperti pendapat penulis lain. (E) Apresiasi. Apresiasi melibatkan pengetahuan objektif dan respon emosional terhadap aspek-aspek estetik penulisan seperti teknik penulisan, bentuk, gaya dan struktur gaya bahasa, yang meliputi: 1. Respon emosional terhadap isi teks, apakah teks itu menggairahkan atau membosankan, 2. Identifikasi terhadap karakter dan kejadian, 3. Reaksi terhadap penggunaan bahasa penulis, 4. Imagery, yaitu perasaan pembaca sebagai respon terhadap kemampuan penulis dalam menuliskan idenya.

Kemudian Flood dan Salus menawarkan konsep lain yang merupakan terjemahan dari taksonomi tujuan belajar kawasan kognitif menurut Bloom. Menurut Flood dan Salus penerjemahan itu di

dasarkan pada asumsi bahwa taksonomi Bloom sangat dekat hubungannya dengan hirarki belajar sedangkan proses pemahaman bacaan adalah juga merupakan proses belajar.³ Taksonomi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Taksonomi Bloom Untuk Pemahaman Bacaan

| Tingkat perkembangan kognitif | Kemampuan pemahaman bacaan |
|--|---|
| 1. Mengambil informasi-informasi yang tersurat dari teks | |
| Pengetahuan | Mengidentifikasi <ul style="list-style-type: none"> - suara - huruf - frase - kalimat - paragraf |
| | mengingat dan memanggil ingatan tentang: <ul style="list-style-type: none"> - Detil-detil - Pikiran utama - Perbandingan - Hubungan sebab akibat - Sifat/karakter - Pola-pola tertentu - Suatu rangkaian |
| Pengertian | Menerjemahkan ide-ide atau informasi yang secara tersurat diutarakan dalam teks |

| | |
|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - mengklasifikasikan - menggeneralisasikan - mengambil garis besar isi teks - merangkum - memadukan ide-ide |
| 2. Mengambil informasi yang tersirat (implisit) dalam teks | |
| Aplikasi | Mengambil kesimpulan tentang : <ul style="list-style-type: none"> - detil-detil - pikiran utama - perbandingan - hubungan sebab - akibat - sifat/karakter - suatu rangkaian |
| Analisis | Meramalkan akibat |
| Sintesis | <ul style="list-style-type: none"> - Menginterpretasikan bahasa-bahasa kiasan, perlambangan, alasan-alasan dan respon-respon. - Melakukan sintesis baik secara konvergen maupun secara divergen. |
| Evaluasi | Membuat penilaian evaluatif tentang : <ul style="list-style-type: none"> - realita atau fantasi - fakta atau opini - kesesuaian - kecukupan atau |

³ Ampuni Sutarimah, *Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan*, (Buletin Psikologi : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Tahun VI Nomor 2 Desember 1998) hlm. 20-21

| | |
|--|--|
| | <p>keabsahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - keberhargaan, penghargaan dan penerimaan. <p>Menilai :</p> <ul style="list-style-type: none"> - deteksi propaganda (eufemisme, kesalahan penalaran, kesalahan statistic stereotip, over simplifikasi) - apresiasi : respon emosi terhadap isi, mengidentifikasi watak atau kejadian, reaksi terhadap penggunaan bahasa oleh penulis, reaksi terhadap cara penulisan dan penggambaran ide-ide. |
|--|--|

Konsep pemahaman bacaan diatas menjelaskan bahwa pemahaman bacaan mempunyai sifat keberjenjangan. Semakin tinggi jenjang atau tingkatan pemahaman, semakin kompleks kerja kognitif yang diperlukan.

Prespektif Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab⁴, dengan menelusuri ayat yang menggunakan akar kata 'aql seperti yang terlihat dalam surah Al-'Ankabut ayat 43 yang berbunyi:

⁴ Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 294

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Dalam konteks ayat diatas perumpamaan yang diberikan Allah berupa sarang laba-laba, pemisalan itu berkenaan dengan orang-orang yang mencari pelindung selain Allah. Sebagaimana lemahnya sarang laba-laba itu, demikian pula halnya pelindung-pelindung selain Allah. Karena itu., dengan akal pikirannya, manusia diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari sarang laba-laba tersebut.⁵ Kemudian seperti yang terlihat dalam Surah Al-Mulk ayat 10 yang berbunyi:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Ayat diatas hendak memberikan gambaran orang-orang yang mendustai kehadiran para nabi dan rasul yang memberi peringatan. Mereka dikategorikan sebagai orang yang tidak memanfaatkan potensi akalunya.⁶

⁵ Tiada ada yang memahami kecuali orang-orang alim, mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari matsal itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Lihat Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasin Al-Qur'an, Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 502

⁶ Kata na'qil terambil dari kata 'aqala yang berarti mengikat, potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan kesalahan dinamai akal. Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, maka Al-Qur'an tidak menamainya berakal. Itulah yang juga diakui oleh para penghuni neraka sebagai terbaca diatas. Dengan demikian bisa saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, tetapi ia dinilai tidak berakal, karena ia melakukan

Dari dua contoh ayat diatas dapat menggambarkan bahwa Al-Qur'an menggunakan akar kata 'aql untuk menjelaskan tentang daya untuk memahami sesuatu dan daya untuk mengambil pelajaran, hikmah dan kesimpulan. Kata dasar al-'aql sendiri tidak terdapat dalam Al-Qur'an, ia dipakai sebagai kata kerja dalam 49 kali penyebutan, 1 kali dalam bentuk lampau (past tense, fi'il madi) dan 48 kali dalam bentuk sekarang (Present tense, fi'il mudhoriq). Penyebutannya meliputi: 'aqluh (1 kali), ta'qilun (24 kali), na'qil (1 kali), ya'qiluha (1 kali), dan ya'qilun (22 kali).⁷

Disamping menggunakan kata jadian dari akal, Al-Qur'an juga menggunakan beberapa kata yang berada dalam medan semantik kata 'aql untuk menyebutkan kegiatan mengerti, memahami, mengingat, dan merenung. Kata-kata itu memiliki makna yang hampir sama, tetapi berbeda pada segi yang lain, semuanya membawa satu makna, namun penekanan masing-masing kata itu berbeda, diantaranya: (1) دَبَّرَ, dabbara (memperhatikan), seperti yang terlihat dalam Surah Al-Mu'minun ayat 68, yang berbunyi sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Perkataan (Kami), atau Apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?”

Ayat diatas menunjuk kepada ayat-ayat Allah dengan kata al-qaul/perkataan. Ini mengesankan bahwa jika ayat-ayat itu mereka abaikan dan tidak memanfaatkan atau pahami, maka tidak ada lagi perkataan selainnya yang dapat mereka pahami dan dengan demikian, mereka adalah bagaikan binatang-binatang.⁸ (2) فَحِمَ faqiha

aneka dosa dan pelanggaran. Lihat Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14*, (Jakarta: Lentera hati, 2002) hlm.353

⁷ Pasiak Taupiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004) hlm. 204

⁸ Kata yaddabbaru' asalnya adalah yatadabbaru, huruf ta' di-idqham-kan kedalam huruf dâl sehingga tidak ditulis dan tidak terbaca. ini menurut al-Biga'i mengesankan bahwa sedikitpun mereka tidak memperhatikan ayat-ayat Allah. Lihat

(mengerti/memahami), seperti yang terlihat dalam Surah Al-A'raf ayat 179, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.”⁹

(3) فَحِمَ fahima (memahami), (4) نَظَرَ nazhara (melihat dengan mata kepala). Kata ini oleh Quraish Shihab, diartikan sebagai nalar, kata ini digunakan secara tegas sebagai memandang dengan mata kepala dan mata hati.¹⁰ Secara harfiah, kata itu dekat dengan kata al-

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 210

⁹ Hati, mata, dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk, sebab binatang dengan instinknya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Disisi lain binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia, sehingga binatang tidak wajar dikecam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk daripada binatang, karena potensi manusia dapat mengantarkannya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang. Lihat Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5*, (Jakarta: lentera Hati, 2002) hlm. 314

¹⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 267

fahsu (penyelidikan) atau kontemplasi (al-ta'ammul), juga semakna dengan melihat (ra'yu) dan memandang dengan mata (bashar). Secara istilah ia menggambarkan proses pengertian terhadap sesuatu hal atau objek, mula-mula melalui pandangan mata (kepala) yang memaksa seseorang memperhatikan suatu objek setelah itu, ia akan berpikir untuk meyakinkan dirinya tentang kebenaran objek tersebut,¹¹ seperti yang terlihat dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 21, yang berbunyi sebagai berikut:

ثُمَّ نَظَرَ

“Kemudian Dia memikirkannya”.

Kata nazhara pada ayat diatas dapat berarti memandang dengan mata kepala atau dengan mata hati, yakni memikirkannya.¹² (5) نَكَرَ , dzakara disamping bermakna mengingat juga mengandung arti merenung¹³. Sehingga dalam proses berpikir terkandung juga kegiatan yang bersifat refleksi (permenungan) terhadap objek yang dipikirkan itu. Ketika seseorang berpikir ia tidak hanya memperoleh informasi (data-data atau fakta-fakta) saja, akan tetapi yang paling utama adalah

¹¹ Pasiak, *Revolusi IQ*, hlm. 217

¹² Mufasssir ar-Râzi memahami kandungan ayat tersebut sebagai gambaran gejala jiwa yang dialami oleh al-Walid, ketika ia menetapkan, lalu berulang kali memikirkan ketetapan pikirannya menyangkut Al-Qur'an. seperti telah dikemukakan sebelum ini, al-Walid adalah salah seorang yang paling mengetahui bahwa Al-Qur'an tidak mungkin merupakan hasil karya makhluk, namun atas dorongan dan pesan Abu Jahl ia menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan suara hati nuraninya itu, sehingga timbullah gejala di dalam jiwanya, yang memaksanya untuk melakukan nazhar, yakni mengulang-ulangi pikirannya menyangkut apa yang telah ditetapkannya itu. Jika demikian, kita dapat memahami bahwa kata 'tsumma pada ayat diatas menunjukkan bahwa peristiwa nazhara ini terjadi setelah peristiwa fakkara wa qaddar, yakni setelah al-Walid memikirkan dan menetapkan apa yang harus diucapkannya tentang Al-qur'an, terjadilah gejala didalam jiwanya yang menjadikannya berpikir ulang tentang ketetapanannya itu. Gejala ini timbul karena hasil ketetapanannya bertentangan dengan hati nuraninya sendiri. lihat Shihab M.Quraish, *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002) hlm. 584-585

¹³ Pasiak, *Revolusi IQ*, hlm. 212

memperoleh hikmah dan kebijaksanaan. Tadzakkur adalah salah satu tugas akal yang paling tinggi dan dzakirah (ingatan) adalah tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakannya pada saat dibutuhkan, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Qamar ayat 17, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ayat diatas tidak menunjuk siapa yang membaca ayat-ayat itu, namun yang jelas Rasul SAW, membacakannya kepada keluarga beliau. Kini umat Islam dituntut untuk membaca atau mendengarkan melalui apa atau siapapun ayat-ayat Al-Qur'an dan hikmah dirumah-rumah mereka lalu memperhatikan dan memelihara pesan-pesannya.¹⁴

(6) فَكَّرَ fakkara (berpikir secara dalam) kata pikir dan pakar dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab الْفِكْر , Fikr yang dalam Al-Qur'an menggunakan istilah فَكَّرَ fakkara dan تَفَكَّرُونَ tafakkarun. Kata fikr menurut Quraish Shihab¹⁵, diambil dari kata fark yang dalam bentuk faraka dapat berarti :(a) mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul, (b) menumbuk sampai hancur, (c) menyikat (pakaiannya), sehingga kotorannya hilang. Baik kata fikr maupun fark memiliki makna yang serupa. Bedanya fikr digunakan untuk hal-hal yang abstrak, sedangkan fark digunakan untuk hal-hal yang konkrit. Dari makna dasar fikr itu terkandung makna yang sangat dalam

¹⁴Kata dzikr dapat berarti kondisi yang menjadikan seseorang memelihara pengetahuan/informasi yang telah diperolehnya. Ini sama dengan menghafal, hanya saja menghafal penekanannya pada aspek menghadirkannya. Karena itu ada dzikir dengan lidah dan ada dengan hati. Penggunaan bentuk mudhari' (kata kerja masa kini dan akan datang) pada kata yutla', mengisyaratkan perlunya mengingat dan memelihara apa yang sedang dan akan dibaca dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hikmah. Lihat Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 11* (Jakarta:Lentera Hati, 2002) hlm. 267-269

¹⁵ Shihab M.Quraish, *Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, 1997. hlm. 266

menyangkut usaha serius, giat, dan tak kenal lelah untuk mengelaborasi atau bahkan mencari sampai pada bagian terdalam salah satunya dalam memahami bacaan. Seperti yang terlihat dalam Surat Al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi :

... كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“...Demikianlah Tuhan memberi petanda-petanda bagi kamu, semoga kamu berpikir.¹⁶

(7) عِلْمٌ `alima (memahami dengan jelas), dari semua pekerjaan akal, akar kata ‘ilm dan kata turunannya paling banyak disebut. Menurut Quraish Shihab ada sekitar 854 kali disebut.¹⁷ Istilah ini terdapat dalam surah Makkiyah dan Madaniyah secara seimbang dengan semua kata jadiannya; sebagai kata benda, kata kerja, atau kata keterangan. Kata itu digunakan dalam arti proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan, seperti yang terlihat dalam Surah Fathir ayat 28, yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Ayat diatas menyatakan: Dan diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak yakni unta, sapi, dan domba bermacam-macam bentuk, ukuran, jenis, dan warnanya, seperti itupula yakni seperti keragaman tumbuhan dan gunung-gunung. Sebagian dari penyebab perbedaan itu dapat ditangkap maknanya oleh ilmuwan dan karena itu sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.¹⁸

¹⁶ Allah menunjuk kepada mitra bicaranya dengan menggunakan bentuk tunggal kadzâlîka bukan kadzâlîkum, dan menunjuk kepada ayat-ayat dengan bentuk jamak kum, karena ayat-ayat tersebut berkaitan dengan berbagi aspek; jasmani, ruhani, dan kalbu, hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan sesama. Karena demikian banyak aspeknya maka ia ditunjuk dengan bentuk jamak, tetapi karena yang memikirkannya hendaknya orang perorang, maka mitra bicara ditunjuk dalam bentuk tunggal, sehingga ayat ini seakan-akan berbunyi: Semua itu hendaknya dipikirkan dan dihayati oleh setiap orang secara individual. Demikian semua diminta berpikir. Berpikir tentang apa? ada yang berpendapat, berpikir tentang minuman keras dan perjudian yang mudharatnya lebih banyak dari manfaatnya. Berpikir tentang apa yang dapat diraih di dunia dan di akhirat, bukan hanya berpikir tentang dunia semata-mata. Berpikir, bagaimana menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat, sehingga melakukan hal-hal yang banyak manfaatnya dan menghindari yang lebih banyak mudharatnya, dan besar dosanya, atau bahkan menghindari bukan hanya yang buruk tetapi juga yang tidak bermanfaat. Lihat Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1* (Jakarta;Lentera hati, 2007) hlm. 469

¹⁷ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 435

¹⁸ Kata ‘ulama’ adalah bentuk jamak dari kata ‘alim yang terambil dari akar kata ‘âlim yang berarti mengetahui secara jelas, karena itu semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf ‘ain, lâm, dan mîm, selalu menunjuk kepada kejelasan, seperti ‘alam/bendera, ‘âlam/alam raya atau makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan, ‘alâmah/alamat. Banyak pakar agama seperti Ibn ‘Âsyûr dan Thabâthabâ’î memahami kata ini dalam arti yang mendalam ilmu agama. Thabâthabâ’î menulis bahwa mereka itu adalah yang mengenal Allah swt, dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka. Thâhir Ibn ‘Âsyûr menulis bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan khasyat/takut. Adapun ilmuwan dalam bidang yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah, serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasan-Nya, yakni pengetahuan yang sebenarnya, maka pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut dan kagum kepada Allah. Seorang yang alim yakni dalam pengetahuannya tentang syariat tidak akan samar baginya hakikat-hakikat keagamaan. Dia mengetahuinya dengan mantap dan memerhatikannya

Selain tujuh kata itu, masih ada kata-kata lain yang dari segi fungsi yang ditunjukinya, memiliki kemiripan dengan kata akal, yang paling mendekati adalah kata al-qalb, yang memiliki kemampuan untuk memahami. Al-Qur'an menggunakan kata kalbu ini untuk beberapa pengertian salah satunya adalah sebagai sarana atau alat untuk memahami dan mengerti objek-objek ilmu pengetahuan, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Hajj ayat 46, yang berbunyi sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنَّ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah serta tujuan syariat. Kendati dia pada satu saat melanggar akibat dorongan syahwat, atau nafsu atau kepentingan duniawi, namun ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melakukan sesuatu yang berakibat buruk, dan ini pada gilirannya menjadikannya meninggalkan pekerjaan itu atau menghalanginya berlanjut dalam kesalahan tersebut sedikit atau secara keseluruhan. Adapun seseorang yang bukan alim, tetapi mengikuti jejak ulama maka upayanya serupa dengan upaya ulama dan rasa takutnya lahir dari rasa takut ulama. Demikian lebih kurang Ibn 'Asyûr. Pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ulama pada ayat ini adalah yang berpengetahuan agama, bila ditinjau dari segi penggunaan bahasa Arab tidaklah mutlak demikian. Siapapun yang memiliki pengetahuan, dan dalam disiplin apapun pengetahuan itu, maka ia dapat dinamai 'âlim. Dari konteks ayat inipun, kita dapat memperoleh kesan bahwa ilmu yang disandang oleh ulama itu adalah ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam. Syyid Quthub menamai fenomena alam antara lain yang diuraikan ayat-ayat di atas dengan nama Kitab alam yang sangat indah lembaran-lembarannya dan sangat menakjubkan bentuk dan warnanya. Ulama ini kemudian menulis bahwa: Ulama adalah mereka yang memperhatikan kitab yang menakjubkan itu. Mereka mengenal-Nya melalui hasil ciptaan-Nya, mereka menjangkau-Nya melalui dampak kuasa-Nya, serta merasakan hakikat kebesaran-Nya dengan melihat hakikat ciptaan-Nya, dari sini maka mereka takut kepada-Nya serta bertakwa sebenar-benarnya. Demikian Syyid Quthub. Lihat Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 466-467

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

Ayat diatas hanya menyebut hati dalam hal ini adalah akal sehat dan hati suci serta telinga tanpa menyebut mata, karena yang ditekankan disini adalah kebebasan berpikir jernih untuk menemukan sendiri kebenaran, serta mengikuti keterangan orang terpercaya dalam hal kebenaran yang didambakan itu, dan ini adalah kerja pikiran dan telinga semata-mata, dan karena itupula hanya dua hal tersebut yang disebutkan.¹⁹

Dari keterangan diatas dapat kita lihat bahwa Al-Qur'an menggunakan akar kata 'aql serta juga menggunakan beberapa kata yang berada dalam medan semantik kata 'aql untuk menjelaskan kegiatan mengerti, memahami, mengingat, dan merenungkan. Kata-kata yang berada dalam medan semantik kata 'aql itu juga menunjukkan tingkatan-tingkatan berpikir dari yang sederhana, seperti melihat dan berpikir praktis, sebagaimana diwakili oleh kata nadzar, sampai pemikiran-pemikiran yang mendalam, seperti diwakili oleh kata fakkara. Bahkan lebih dari sekadar berpikir, manusia disuruh untuk

¹⁹ Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang yang mendustakan para rasul Allah, lalu dengan demikian mereka mempunyai hati yakni akal sehat dan hati suci yang dengannya mengantar mereka dapat memahami apa yang mereka lihat atau kalaupun mata kepala mereka buta, mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah dan keterangan para rasul serta pewaris-pewarisnya yang menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasehat sehingga dengan demikian mereka dapat merenung dan menarik pelajaran, kendati mata kepala mereka buta karena sesungguhnya bukanlah mata kepala yang buta yang menjadikan orang tidak dapat menemukan kebenaran, tetapi yang buta dan menjadikan seseorang tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran ialah hati yang berada didalam dada. Lihat Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 78-80

AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2009

mengambil pelajaran dan merenungkan apa yang dipikirkannya, sebagaimana ini diwakili oleh kata *dabbara*, *taddabur*.

Kesimpulan

Aktivitas membaca menjadi sarana yang dibutuhkan oleh hampir semua bidang kehidupan. Banyak sekali hal-hal yang bergantung pada aktivitas membaca, termasuk kegiatan-kegiatan penting seperti transfer informasi, transfer pengetahuan, komunikasi, dan juga rekreasi. Namun demikian terampil membaca saja tidak cukup, sebab yang terpenting dalam kegiatan membaca adalah memahami isi bacaan. Pendekatan kognitif untuk membaca lebih menekankan pada decoding (penguraian) dan pemahaman kata, penyusunan makna, dan pengembangan strategi pembaca ahli, karena seseorang tidak bisa dikatakan membaca jika hanya bisa membaca kata saja tapi tidak bisa mengerti kata yang dibacanya, sedangkan Al-Qur'an menggunakan akar kata 'aql dan beberapa kata yang berada dalam medan semantik kata 'aql untuk menjelaskan kegiatan mengerti, memahami, mengingat, dan merenungkan. Kata-kata yang berada dalam medan semantik kata 'aql itu juga menunjukkan tingkatan-tingkatan berpikir dari yang sederhana seperti melihat dan berpikir praktis sebagaimana diwakili oleh kata *nadzar* sampai pemikiran-pemikiran yang mendalam seperti diwakili oleh kata *fakkara*, bahkan lebih dari sekadar berpikir, manusia disuruh untuk mengambil pelajaran dan merenungkan apa yang dipikirkannya, sebagaimana ini diwakili oleh kata *dabbara*, *taddabur*.

Bibliografi

- Ampuni, Sutarimah, *Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan* (Buletin Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Tahun VI, No. 2 Desember 1998)
- Olson, H Matthew & Hergenhahn B.R, *Theories of Learning (Teori Belajar)* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Pasiak, Taifiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 2004)

Thahroni Taher, Proses Kognitif dan Prespektif Al-Qur'an ...

- Santrock, W John, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2007)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Volume 1, 3, 4, 5, 9, 10, 11, 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, 1997
- Slavin, Robert E, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, Jilid I dan II (Jakarta:Indeks, 2008)
- Tavris, Carol & Wade Carole, *Psikologi*, Jilid I dan II (Jakarta:Erlangga, 2007)